

HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN KONFORMITAS KELOMPOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA KOTA BLITAR

Ikma Ni'ma Qoni*, Imanuel Hitipeuw

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: maiigmanima@gmail.com

Abstract

This study used a quantitative research with descriptive and correlation method. The subject of this research were 57 teenagers who was 16-18 years, who smokes and still undergoing school education in the city of Blitar. The subject is selected used purposive incidental sampling technique. The instruments of this study were the scale of peer support, group conformity scale, and the scale of smoking behavior. The test of hypothesis is used product moment correlation analysis and multiple correlation analysis techniques. The results showed that: (1) adolescence smokers have high peer support, (2) adolescence smokers have high group conformity, (3) the smoking behavior in adolescence in the city of Blitar is included in the category of high, (4) there is a positive correlation between the peers support and smoking behavior, (5) there is a positive correlation between group conformity and smoking behavior, (6) there is a correlation between peers support and group conformity toward adolescence smoking behavior in city of Blitar.

Keywords: peers support, group conformity, smoking behavior.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan korelasional. Subjek dalam penelitian berjumlah 57 remaja pada usia 16-18 tahun yang merokok dan masih dalam masa pendidikan di Kota Blitar. Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive incidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan teman sebaya, skala konformitas kelompok, dan skala perilaku merokok. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment*, dan analisis korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) remaja perokok memiliki dukungan teman sebaya yang tinggi, (2) remaja perokok memiliki konformitas kelompok yang tinggi, (3) perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar termasuk kategori tinggi, (4) terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dan perilaku merokok, (5) terdapat hubungan positif antara konformitas kelompok dan perilaku merokok, (6) terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar

Kata kunci dukungan teman sebaya, konformitas kelompok, perilaku merokok

1. Pendahuluan

Remaja merupakan suatu periode transisi dimana seseorang bukan lagi anak-anak tetapi juga belum dewasa. Dalam masa ini seseorang mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan (Hurlock, 2003). Sebagian besar remaja menuntut dan menginginkan kebebasan, tetapi mereka sering takut untuk

mempertanggung jawabkan akibat dan meragukan kemampuan untuk mengatasi suatu masalah. Hal tersebut dikarenakan remaja belum memiliki banyak pengetahuan untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam berbagai bidang (Santrock, 2002). Selain itu pada masa ini, remaja lebih tertarik untuk mengetahui siapa dirinya dan kemana arah kehidupannya.

Seorang remaja mulai memiliki waktu yang lebih lama untuk bergabung dengan lingkungan sosialnya dan hubungan dengan orangtua mulai berbeda dari masa sebelumnya. Banyaknya waktu yang dihabiskan dengan lingkungan sosial seperti sekolah, teman sebaya serta suatu kelompok dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Peran orang tua sebagai agen sosialisasi pertama pada anak sangat penting untuk membimbing dan memberikan pengetahuan dalam mengambil keputusan. Kurangnya kehadiran peran orangtua atau keluarga dapat membuat remaja mencari sosok lain yang dianggap mendukung, lebih dewasa, dan mampu untuk membantu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya.

Pada masa remaja, persahabatan dengan teman sebaya dapat menjadi motivasi yang kuat serta membuat individu merasa lebih penting dan populer di kalangannya. Kehadiran teman sebaya dapat menjadi tempat berbagi dan saling mendukung permasalahan yang sedang mereka hadapi. Ketidakhadiran orangtua dan kelekatan remaja dengan teman sebaya akan membentuk suatu nilai tersendiri bagi remaja. Remaja akan lebih menghabiskan waktunya dengan teman sebaya daripada dengan orangtua. Dukungan sosial dari teman sebaya yang remaja peroleh dapat menggantikan perhatian yang selama ini tidak didapatkan. Selain itu menurut Buhrmester (Papalia, 2008) menjelaskan bahwa pada masa remaja, teman sebaya merupakan sumber perasaan, simpati, pemahaman, panduan moral, dan tempat dimana remaja merasa bebas dari orangtua.

Teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan juga negatif bagi perkembangan remaja. Remaja yang kurang mendapatkan pengakuan dari orangtua atau keluarga akan mencari pengakuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya yang belum terpuaskan. Untuk mendapatkan hal tersebut terkadang remaja bergabung dengan teman sebaya atau suatu kelompok. Kebutuhan agar diterima di suatu kelompok membuat remaja melakukan apa saja yang sesuai dengan harapan atau kebiasaan kelompok tersebut. Baron dan Byrne (2003) menjelaskan penyesuaian perilaku individu untuk mengatur pada acuan norma kelompok disebut dengan konformitas kelompok. Kebiasaan kelompok satu dengan kelompok lain pun berbeda-beda, ada yang mengarah ke kebiasaan atau kegiatan yang positif bahkan ada pula yang negatif.

Pada masa remaja, banyak kasus dimana remaja terlibat dalam bentuk perilaku konformitas negative (contohnya menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru) (Santrock, 2002). Menurut Erikson (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) salah satu contoh perilaku pada remaja seperti perilaku merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa ketika mereka sedang mencari jati diri.

Brigham (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) berpendapat bahwa selain dapat menimbulkan daya tarik terhadap lawan jenis, merokok merupakan perilaku simbolisasi yang meliputi simbol kekuatan, kepemimpinan, dan kematangan. Menurut Hurlock (2003) status simbol merupakan simbol prestise atau keagungan yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya memiliki posisi yang lebih tinggi dari kelompok lain. Perilaku merokok bukan semata-mata karena imitamemili si, menurut teori Bandura suatu perilaku muncul dipengaruhi oleh adanya aspek lingkungan, individu, dan perilaku itu sendiri yang saling berhubungan.

Perbedaan yang mencolok antara Kota Blitar dengan Kota lainnya di Jawa Timur adalah minimnya sponsor rokok yang ada, baik dalam bentuk reklame, banner, spanduk dan sebagainya. Bahkan dalam acara giat warga tidak pernah ada acara yang didominasi oleh sponsor dari produsen rokok. Tempat hiburan malam pun tidak ada yang memiliki potensi besar untuk produsen rokok berpromosi. Walaupun usaha yang dilakukan untuk menjaga keaslian, keasrian dan kearifan lokal yang ada di Kota Blitar sudah dilakukan, tetap saja pengaruh modernisasi masuk ditengah masyarakat Kota Blitar. Pergaulan remaja saat ini juga berubah dimana semakin banyak ditemukannya kelompok-kelompok pertemanan dengan berbagai macam bentuk, mulai dari kelompok musik, kelompok pecinta motor, dll. Munculnya kelompok-kelompok dalam pergaulan remaja dapat mempengaruhi perilaku yang muncul pada individu. Di kota Blitar peneliti dapat dengan mudah menemukan remaja yang berkumpul dan merokok, seperti di tempat wisata keluarga Kebon Rojo, sisi timur alun-alun kota, area PIPP kota Blitar, bahkan warung-warung sekitar sekolah.

Wawancara singkat yang penulis lakukan kepada bagian kesiswaan di sekolah menengah kejuruan pada tanggal 4 Februari 2016, membenarkan bahwa beliau juga menemukan banyak pelajar yang merokok tetapi di luar lingkungan sekolah. Penulis juga melakukan wawancara kepada tukang parkir dan juga memiliki kios rokok di alun-alun Kota Blitar dan membenarkan bahwa sering ada pelajar yang membolos dan merokok di kios beliau mulai dari pelajar SD hingga SMA/SMK. Ketika melakukan wawancara di alun-alun kota Blitar, penulis menemukan 1 pelajar sekolah dasar dan juga pelajar sekolah menengah pertama yang merokok dan menggunakan baju bebas.

Remaja adalah masa dimana pola pikir seseorang mulai berkembang. Hubungan dengan teman sebaya dan bergabung dengan suatu kelompok akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir remaja. Dengan adanya perilaku merokok yang dapat membahayakan bagi kesehatan fisik maupun mental pada remaja dapat menghambat perkembangan seseorang dimasa depan. Dengan adanya zat-zat yang masuk dalam tubuh melalui rokok dapat membuat remaja ketergantungan dan tidak lepas dari zat tersebut. Rokok juga mengandung sumber penyakit yang membahayakan bagi tubuh.

2. Metode

Pada bagian metode menjelaskan Subjek penelitian berjumlah 57 orang dengan kriteria: remaja dengan usia 16-18 tahun, perokok aktif (masih merokok pada saat penelitian ini dilakukan), dalam masa pendidikan di Kota Blitar, dan tinggal di Kota Blitar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan korelasional. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2009). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel dukungan teman sebaya, konformitas kelompok, dan perilaku merokok pada remaja. Sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok, dan hubungan konformitas kelompok dengan perilaku merokok. Sedangkan untuk menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja digunakan teknik analisis korelasi berganda.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala dukungan teman sebaya, skala konformitas kelompok, dan skala perilaku merokok. Skala dukungan teman sebaya mengacu

pada teori yang dikemukakan House (dalam Smet, 1994) yang membedakan dukungan sosial menjadi empat jenis yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Skala dukungan teman sebaya terdiri dari 34 pernyataan valid. Skala konformitas kelompok mengacu pada aspek-aspek konformitas yang diungkap oleh Sears (1985) bahwa konformitas dapat dipengaruhi oleh kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Skala konformitas kelompok terdiri dari 28 pernyataan valid. Skala perilaku merokok mengacu pada teori social kognitif yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Hergenahm dan Olson, 2012) dimana perilaku muncul karena adanya *vicarious learning* dan *modeling*. Skala perilaku merokok terdiri dari 28 pernyataan valid.

Reliabilitas skala penelitian dihitung menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan hasil koefisien reliabilitas skala dukungangan teman sebaya sebesar 0,930, koefisien reliabilitas skala konformitas kelompok sebesar 0,868, dan koefisien reliabilitas skala perilaku merokok sebesar 0,883.

Prosedur penelitian dimulai dengan menyusun definisi operasional dan membuat *blue print*, setelah itu menulis pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan *blue print* dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Kemudian menyebarkan instrumen yang telah dibuat kepada subjek *try out*, setelah itu menghitung validitas dan reliabilitas skala dukungan teman sebaya, skala konformitas kelompok, dan skala perilaku merokok. Setelah mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti menyebarkan instrumen kepada subjek penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari tiga data, yaitu data tentang dukungan teman sebaya, konformitas kelompok, dan perilaku merokok remaja di Kota Blitar. Deskripsi data dilakukan dengan analisis deskriptif untuk mengetahui dukungan teman sebaya, konformitas kelompok, dan perilaku merokok pada remaja. Klasifikasi skala dukungan teman sebaya, konformitas kelompok, dan perilaku merokok dengan menggunakan skor T yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu tinggi dan rendah.

Hasil kategorisasi dukungan teman sebaya, konformitas kelompok, dan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecerdasan Moral

Variabel	Kategorisasi			
	Tinggi		Rendah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Dukungan Teman Sebaya	29	50,9%	28	49,1%
Konformitas Kelompok	32	56,1%	25	43,9%
Perilaku Merokok	30	52,6%	27	47,4%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 57 subjek penelitian terdapat 50,9% diantaranya memiliki dukungan teman sebaya yang tinggi dan 49,1% memiliki dukungan teman sebaya yang rendah. Selanjutnya diketahui bahwa dari 57 subjek penelitian terdapat 56,1% diantaranya memiliki konformitas kelompok yang tinggi dan 43,9% memiliki konformitas kelompok yang rendah. Kemudian pada table 1 diketahui bahwa dari 57 subjek penelitian terdapat 52,6% memiliki perilaku merokok yang tinggi, dan 47,4% memiliki perilaku merokok dalam kategori rendah.

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel dukungan teman sebaya memiliki nilai signifikansi sebesar 0,613, variabel konformitas kelompok memiliki nilai signifikan sebesar 0,116, dan variabel perilaku merokok memiliki nilai signifikan 0,286. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel berdistribusi normal. Hasil uji linieritas variabel dukungan teman sebaya dengan variabel perilaku merokok diperoleh *linierity* dengan signifikansi kurang dari 0,05, dan hasil uji linieritas pada variabel konformitas kelompok dengan variabel perilaku merokok diperoleh *linierity* dengan signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel penelitian bersifat linier.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis pearson correlation dan korelasi berganda. Analisis pearson correlation digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok, dan hubungan konformitas kelompok dengan perilaku merokok. Sedangkan analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dan perilaku merokok dengan koefisien korelasi sebesar 0,450 dan signifikansi kurang dari 0,05. Selanjtnya terdapat hubungan yang positif antara konformitas kelompok dan perilaku merokok dengan koefisien korelasi sebesar 0,511 dan signifikansi kurang dari 0,05. Serta terdapat hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,557 dan signifikansi kurang dari 0,05

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar yang telah dibuktikan dengan diterimanya hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar. Berdasarkan hasil uji korelasional dengan menggunakan korelasi ganda yang memperoleh hasil korelasi sebesar 0,557, dengan signifikansi kurang dari 0,05. Apabila dilihat dari nilai signifikasinya, maka hubungan kedua variabel tersebut signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketiga variabel serta bersifat positif. Artinya secara bersama-sama dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar.

Bandura (Hitipeuw, 2009) menjelaskan bahwa perilaku muncul karena adanya proses belajar seseorang dari lingkungan sosialnya melalui dua konsep utama yaitu vicarious learning dan modeling. Selain itu dalam munculnya suatu perilaku menurut Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2012) dipengaruhi oleh adanya 3 aspek, yaitu, environment (lingkungan), person (orang), dan behavior (perilaku) yang saling berinteraksi satu sama lain. Dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dalam penelitian ini merupakan aspek lingkungan (environment), sedangkan perilaku merokok merupakan aspek behavior.

Dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dapat menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya seseorang akan merasa mendapatkan bantuan dari orang lain yang memiliki kesamaan emosional yang dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, maupun dukungan informasional. Teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan remaja salah satunya sebagai sumber rasa nyaman dan aman. Selain itu teman sebaya juga dapat menjadi tempat bereksperimen bersama untuk lebih mengenal hal-hal baru dan yang bersifat independensi dari orang tua.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa sebagian besar remaja di kota Blitar mendapatkan dukungan teman sebaya dalam kategori tinggi. Remaja perokok di kota Blitar lebih banyak mendapatkan dukungan dalam bentuk dukungan informatif dan dukungan emosional. Dukungan informatif dalam penelitian ini lebih mengarah kepada informasi-informasi secara umum yang dapat diperoleh remaja dari teman sebaya seperti pemberian saran dan nasihat. Selain itu remaja juga lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dimana individu akan lebih merasakan kenyamanan berada bersama teman sebayanya. Dukungan emosional dalam penelitian ini lebih mengarah kepada perasaan diterima individu oleh teman sebaya dan juga rasa percaya terhadap teman sebaya. Dukungan emosional ini dapat membuat remaja lebih percaya diri ketika melakukan kegiatan bersama khususnya dalam berperilaku merokok. Karena dalam penelitian ditemukan bahwa kebanyakan remaja merokok ketika bersama dengan temannya saja.

Konformitas kelompok adalah suatu keadaan dimana individu berperilaku sesuai dengan harapan orang lain atau sesuai dengan norma sosial yang ada pada kelompok acuannya dengan kesadaran ataupun dengan adanya tekanan. Konformitas kelompok dapat menjadi salah satu aspek munculnya perilaku karena adanya keinginan remaja untuk diakui keberadaannya. Salah satu cara untuk menunjukkan keberadaan tersebut adalah dengan berbuat atau berperilaku yang sama dengan kelompok. Menurut Santrock (2002), remaja lebih cenderung bergabung dalam kelompok yang bersifat negatif. Hal tersebut dapat terjadi karena masih labilnya emosi yang dimiliki serta masih dalam masa pencarian jati diri. Menurut Erikson (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa ketika mereka sedang mencari jati diri. Menurut Brigham (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) selain sebagai daya tarik terhadap lawan jenis, merokok merupakan perilaku simbolisasi yang meliputi simbol kematangan, kepemimpinan, dan kekuatan. Berdasarkan hal tersebut, tidak jarang remaja memilih cara tersebut untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa sebagian besar remaja perokok di Kota Blitar memiliki konformitas kelompok dalam kategori tinggi. Remaja perokok di Kota Blitar tertarik untuk melakukan suatu perilaku yang sama dengan kelompok karena adanya hubungan yang erat antar anggota kelompok. Sebagian besar remaja perokok di Kota Blitar berkumpul bersama dengan teman-teman yang memang sudah lama dikenal seperti teman sekolah dan juga teman yang memiliki kesamaan minat. Dalam pengambilan data juga terdapat remaja yang bergabung komunitas motor dan adapula yang tergabung dalam komunitas musik. Ketika jumlah anggota kelompok yang berkumpul semakin banyak, terlihat individu semakin percaya diri dalam berperilaku merokok maupun dalam berinteraksi dengan orang baru.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang masih dalam masa pendidikan di Kota Blitar dimana semua sekolah memiliki peraturan yang melarang adanya perilaku merokok. Adanya motivasi dan penghargaan dari teman sebaya dan kelompok membuat remaja tetap melakukan perilaku merokok meskipun mereka mengetahui adanya bahaya dan kerugian dari perilaku tersebut. Sesuatu yang menarik perhatian dan keinginan untuk memperoleh manfaat dari kelompok dapat membuat remaja mengawali munculnya keinginan untuk diakui keberadaannya.

Sehingga, berdasarkan hasil uji hipotesis dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok saling berhubungan dengan munculnya perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar dan dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lainnya. Hal ini berarti remaja dengan dukungan teman sebaya yang tinggi akan

mendapatkan kenyamanan dan perasaan aman, serta mendapatkan kepercayaan dengan perilaku yang muncul pada dirinya. Konformitas kelompok yang juga tinggi akan semakin mendorong munculnya perilaku merokok pada remaja karena adanya harapan akan manfaat yang diperoleh dari keanggotaan mereka.

4. Simpulan dan Saran

Sebagian besar remaja perokok di Kota Blitar mendapatkan dukungan teman sebaya dalam kategori tinggi, sebagian besar remaja perokok di Kota Blitar memiliki konformitas kelompok dalam kategori tinggi, sebagian besar remaja perokok di Kota Blitar memiliki perilaku merokok dalam kategori tinggi, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dan konformitas kelompok dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Blitar.

Daftar Rujukan

- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hergenhahn, B.R & Olson, M.H. (2012). *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Hitipeuw, I. (2009). *Belajar & Pembelajaran*. Malang: FIP UM
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, D., & Helmi, A.F. (2000). 'Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja', (jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7008/5460) Diakses 4 November 2015.
- Papalia, D.E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi 5, Jilid II). Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.